

JURNAL AT-TARBIYYAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN: 2460-9439 (P)

Penerapan *Tharīqah Mubāsyarah* Dalam Pengajaran *Mufradāt* Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bireuen

Murdani

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: tgkmurdanilancok@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Arab merupakan bahasa yang penting bagi umat Islam karena bahasa Arab digunakan untuk mempelajari dan memahami sumber ajaran Islam yang berupa Al Qur'an dan As Sunnah. Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan dasar dalam Berbahasa yaitu keterampilan Istima' (menyimak), Keterampilan Kalam (Berbicara), Keterampilan Kitabah (menulis), dan keterampilan Qira'ah (membaca). Metode *Tharīqah Mubāsyarah* adalah suatu metode pembelajaran bahasa Arab yang melatih siswa untuk praktek langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat tertentu meskipun kalimat tersebut masih asing dan belum dipahami oleh siswa, Kurangnya minat belajar siswa dan kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran menjadi salah satu faktor penggunaan metode ini. Penelitian ini untuk melihat Langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan *tharīqah mubāsyarah* di MAN 1 Bireuen, Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan *tharīqah mubāsyarah*, yaitu: memilih topik yang sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik. Kemudian guru mengucapkan *mufradāt* atau kalimat yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik dengan menggunakan alat peraga bila diperlukan.

Kata Kunci: *Tharīqah, Mubāsyarah, Pengajaran, Mufradāt*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen yang ada dalam bahasa Arab berupa *mufradāt*. Ada anggapan bahwa pembendaharaan kosakata yang memadai akan sangat membantu dalam mempelajari bahasa Arab khususnya empat kemahiran berbahasa. Pada kenyataannya, semakin sedikit pembendaharaan kata seorang siswa, maka akan semakin menghambat perkembangan bahasa siswa tersebut. Misalnya siswa untuk mengerti bab pertama dalam pelajaran bahasa Arab, maka siswa tersebut berusaha menghafal kosakata yang berkaitan dengan materi pelajaran bab pertama tersebut, barulah siswa mengerti teks-teks dalam bab tersebut (Umam, 2011).

Selain itu, bahasa Arab juga mempunyai tatanan gramatika yang tidak mudah dan berbeda-beda sesuai kaidah *nahwu* yang ada. Ada yang memiliki pola kalimat yang diawali dengan kata benda, yang disebut dengan *jumlah ismiyah*. Ada juga pola kalimat yang diawali dengan kata kerja, yang disebut *jumlah fi'liyah*. Oleh karena itu, penguasaan *mufradāt* bahasa Arab sangat perlu dan penting. Hal itu dapat membantu dan memudahkan

siswa dalam mencapai kemampuan berbahasa (Munawir, 2000).

Mufradāt merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai oleh pelajar bahasa Arab untuk dapat memperoleh kemahiran *muhādatsah*. Istilah *mufradāt* dalam bahasa Arab merupakan istilah yang bermakna sama dengan istilah *vocabulary* dalam bahasa Inggris. *Mufradāt* merupakan lafal atau kata yang terdiri dari dua huruf atau lebih yang menunjukkan makna *isim, fiil* atau adat (Mahyudin, 2009).

Pengajaran *mufradāt* diajarkan agar siswa dapat mendengar dan melafalkannya sehingga mereka bisa berbicara dalam bahasa Arab dan meningkatkan kemampuan *muhadatsah*, sehingga guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai sehingga pendidikannya berhasil. Metode pengajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan *mufradāt* berdasarkan kemampuan pada tingkat siswa dalam mengaplikasikan hafalan *mufradāt*. Salah satu penyebab sulitnya siswa menguasai kosakata bahasa Arab adalah metode yang digunakan oleh guru. Jika dalam pengajarannya siswa tidak diarahkan dengan jelas dalam penguasaan kosakatanya, maka yang terjadi adalah siswa kurang berkembang pembendaharaan katanya. Salah satu solusi yang bisa dilakukan guru adalah melakukan pengajaran dengan metode *Tharīqah Mubāsyarah*.

Dalam proses pembelajaran *mufradāt* di *Madrasah Aliyah Negeri 1 Bireuen* bahwasanya guru menerapkan metode *taqlidi* yaitu *mufradāt* yang dipelajari lebih dicurahkan pada perhatian dalam pelafalan kata. Tetapi metode yang seperti ini siswa kurang maksimal dalam pengajaran dan penguasaan *mufradāt*, karena dengan metode ini siswa lebih bersifat pasif yang hanya duduk mendengar *mufradāt* yang diberikan lalu menghafalnya.

Namun sekarang *Madrasah Aliyah Negeri 1 Bireuen* telah melakukan pembaharuan metode yaitu *Tharīqah Mubāsyarah* atau metode langsung, agar siswa lebih bersifat aktif, sehingga siswa mudah untuk memahami materi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran *mufradāt*, selain itu guru memberikan kesempatan kepada salah satu siswa untuk maju ke depan menghafal *mufradāt* yang telah dihafalnya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan suatu penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan proses statistik atau dengan cara kuantitatif (dengan pengukuran) (Saebani, 2001).

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti dengan menggambarkan atau mendeskripsikan status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa yang diteliti (Rakhma, 2004).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan penelitian yang mengamati dinamika fenomena yang terjadi dengan menggunakan logika ilmiah (Moloeng, 2005).

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian *Tharīqah Mubāsyarah*

Tharīqah mubāsyarah yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa asing dimana guru langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar dan tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikitpun dalam mengajar. Jika ada suatu kata-kata yang sulit dimengerti anak didik, guru dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambarkan dan lain-lain. Metode ini lahir sebagai reaksi terhadap penggunaan metode *nahwu wa tarjamah* yang mengajarkan bahasa seperti bahasa yang mati. Sebelumnya sejak tahun 1850 telah banyak muncul propaganda yang mengampayekan agar menjadikan pengajaran bahasa asing itu hidup, menyenangkan dan efektif. Propaganda ini menuntut adanya perubahan yang mendasar dalam metode pengajaran bahasa asing. Sehingga secara cepat lahirlah metode pengajaran baru yang disebut metode langsung atau *tharīqah mubāsyarah* (Hamid, 2008).

Menjelang pertengahan abad ke-19 Carles Berlitz seorang ahli dalam pengajaran bahasa mengembangkan metode ini. Pada saat itu memang metode tata bahasa dan terjemah merupakan metode pengajaran bahasa kedua dan asing yang populer. Akan tetapi di tengah kepopulerannya muncul banyak ketidakpuasan di kalangan, sehingga muncullah kritik bahkan penolakan terhadap metode ini.

2. Faktor-faktor adanya *Tharīqah mubāsyarah*

Secara lebih rinci faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Pada saat penduduk Eropa semakin bertambah, tingkat komunikasi mereka semakin kompleks. Hal ini mengakibatkan kebutuhan mereka untuk menguasai satu bahasa (misal bahasa Inggris) sebagai Lingua Franca secara aktif dan produktif semakin mendesak. Buku-buku sumber yang ditemukan pada waktu itu kurang memuaskan mereka, karena pada umumnya tidak mengajarkan penggunaan bahasa tujuan secara praktis dan efektif, melainkan berbicara tentang bahasa tujuan.
- b. Dibeberapa negara Eropa pada waktu itu, pendekatan-pendekatan baru pada pengajaran bahasa tujuan yang dicetuskan oleh para ahli pengajaran bahasa secara terpisah-pisah memberikan ide kepada guru bahasa tujuan untuk mengangkat metode lain yang dipandang lebih baik untuk mengajarkan bahasa tujuan. Hal ini membuka jalan mereka untuk memunculkan *tharīqah mubāsyarah* (Effendy, 2004).

3. Ciri-ciri *tharīqah mubāsyarah* adalah sebagai berikut:

- a. Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari.
- b. Tujuan dasar yang diharapkan oleh metode ini adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dengan bahasa Arab.
- c. Hendaklah pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Arab tidak menggunakan bahasa lain sebagai medianya.
- d. *Muhadatsah* antar individu merupakan bentuk pertama dan umum untuk digunakan dalam masyarakat, sehingga pada awal pembelajaran bahasa Arab hendaknya *muhadatsah* mereka menggunakan *mufradāt* dan susunan kalimat sesuai dengan maksud dan tujuan belajar siswa.
- e. Diawal pembelajaran siswa dikondisikan untuk mendengarkan kalimat-kalimat sempurna dan mempunyai makna yang jelas, sehingga siswa mampu dan mudah

memahaminya.

- f. Gramatika diajarkan hanya bersifat sambil lalu, dan siswa tidak dituntut menghafal rumus-rumus gramatika, tapi yang utama adalah siswa mampu mengucapkan bahasa asing secara baik.
- g. Dalam proses pengajaran senantiasa menggunakan alat (alat peraga) baik alat peraga langsung, tidak langsung (benda tiruan) maupun peragaan melalui simbol-simbol atau gerakan-gerakan tertentu.
- h. Setelah masuk kelas, siswa atau anak didik benar-benar dikondisikan untuk menerima dan bercakap-cakap dan bahasa asing dan dilarang menggunakan bahasa lain.
- i. Gramatika diajarkan dengan melalui situasi dan dilakukan secara lisan bukan dengan cara menghafal aturan-aturan gramatikal.
- j. Arti yang konkrit diajarkan dengan menggunakan benda-benda, sedangkan arti yang abstrak melalui asosiasi.
- k. Banyak latihan-latihan mendengar dan meniru dengan tujuan agar dapat dicapai penguasaan bahasa secara otomatis.
- l. Aktivitas belajar banyak dilakukan di dalam kelas.
- m. Bacaan mula-mula diberikan secara lisan.
- n. Sejak permulaan siswa dilatih untuk berfikir dalam bahasa Arab.
- o. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih dengan cara tanya jawab dengan guru atau sesamanya.
- p. Materi *qira'ah* harus disertai diskusi dengan bahasa Arab, baik dalam menjelaskan makna yang terkandung di dalam bacaan ataupun setiap kata dalam kalimat.
- q. Karakteristik *Tharīqah Mubāsyarah* (Izzan, 2009).

Sebagai sebuah reaksi proaktif terhadap metode gramatika *tarjamah*, maka karakteristik dari *tharīqah* ini adalah:

- a. Memberi prioritas yang tinggi pada keterampilan berbicara sebagai ganti keterampilan membaca, menulis, dan terjemah.
 - b. Basis pembelajarannya terfokus pada teknik demonstratif, menirukan dan menghafal langsung, dimana murid mengulang-ulang kata, kalimat dan percakapan melalui asosiasi, konteks dan definisi yang diajarkan secara induktif, yaitu diangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.
 - c. Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.
 - d. Interaksi antara guru dan siswa terjalin secara aktif, dimana guru berperan memberikan stimulus berupa contoh-contoh, sedangkan siswa hanya merespons dalam bentuk meniru, menjawab pertanyaan dan memperagakannya. (Malibary, 2011).
4. Langkah-langkah pembelajaran *tharīqah mubāsyarah*.

Menurut Muhammad dalam *tharīqah* ini selama mengajar guru berlangsung menggunakan bahasa yang diajarkan, sedangkan bahasa pelajar tidak boleh digunakan. Langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan *tharīqah mubāsyarah*, yaitu: memilih topik yang sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik. Kemudian guru

mengucapkan *mufradāt* atau kalimat yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik dengan menggunakan alat peraga bila diperlukan (Muhammad, 2002).

5. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Al-Tharīqah Al-Mubāsyarah*

Adapun kelebihan Metode *Al-Tharīqah Al-Mubāsyarah* diantaranya adalah:

- a. Para peserta didik terampil menyimak dan berbicara. Peserta didik mengetahui banyak kosa kata dan pemakainnya dalam kalimat.
 - b. Peserta didik menguasai pelafalan dengan baik seperti mendekati penutur asli. Peserta didik terampil untuk menyimak dan berbicara.
 - c. Peserta didik memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi karena dilatih berfikir dalam bahasa sasaran sehingga tidak terhambat oleh proses penerjemahan.
 - d. Peserta didik menguasai tata bahasa secara fungsional tidak sekedar teoritis, artinya berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya.
 - e. Menggunakan berbagai macam alat peraga yang menarik peserta didik.
- Sedangkan Kelemahan Metode *Al-Tharīqah Al-Mubāsyarah* diantaranya adalah:
- a. Para peserta didik lemah dalam kemampuan membaca (*Qiraah*) karena materi dan latihan ditekankan pada lisan.
 - b. Metode ini tidak bisa dilaksanakan di dalam kelas besar dengan jumlah peserta didik yang banyak.
 - c. Metode ini memerlukan pendidik yang ideal dari segi keterampilan berbahasa dan kelincahan dalam penyajian pelajaran.
 - d. Banyak waktu terbuang dalam mengulang-ngulang makna satu kata dan memungkinkan adanya salah persepsi peserta didik.
 - e. Metode ini dikritik oleh para ahli dari segi kelemahan teoritisnya yang menyamakan antara pemerolehan bahasa pertama dengan pembelajaran bahasa kedua / asing. (Nuha, 2012).

6. Indikator Implementasi Metode *Al-Tharīqah Al-Mubāsyarah* diantaranya adalah:

- a. Bahasa Arab digunakan dalam kehidupansehari-hari (*Muhadatsah Al-Yaumiyyah/Daily Conversation*) khususnya di lingkungan pesantren.
- b. Terjalannya komunikasi antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab.
- c. Melalui metode *Al-Tharīqah Al-Mubāsyarah* peserta didik mendapatkan pembinaan khusus secara intensif.
- d. Dalam waktu yang tidak terlalu lama atau secara efisien peserta didik dapat menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar .
- e. Selain itu dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda tidak menjadi hambatan bagi peserta didik untuk menguasai dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab yang baik dan benar sesuai dengan kompetensinya (Nuha, 2012).

7. Pembagian metode *Tharīqah Al-Mubāsyarah*

Ada tiga metode yang sangat lekat dengan *-Tharīqah Al-Mubāsyarah* bahkan merupakan bagian yang berkesinambungan dalam metode tersebut. Meski pada prinsipnya ketiga metode tersebut tidak ada perbedaan, namun ketiganya memiliki titik tekan yang dalam penggunaan bahasa asing yang dipelajari secara langsung dalam proses belajar

mengajar, maka penggunaan bahasa ibu atau kedua sedapat mungkin dihindari.

Menurut Al-Naqhah ketiga metode itu adalah :

a. Metode Psikologi (*Tharīqah al-Sikulūjiyyah*)

Disebut metode psikologi, karena proses pembelajarannya didasarkan atas pengamatan perkembangan mental dan asosiasi pikiran. Beberapa ciri yang melekat pada metode ini antara lain:

- 1) Penggunaan benda, diagram, gambar dan chart untuk menciptakan gambaran mental dan menghubungkannya dengan kata-kata yang diucapkannya.
- 2) Kosa kata dikelompokkan kedalam ungkapan-ungkapan pendek yang berhubungan dengan satu masalah yang masih satu pelajaran. Beberapa pelajaran dikumpulkan dalam satu bab sedangkan kumpulan beberapa bab membentuk satu seri.
- 3) Pelajaran mula-mula diberikan secara lisan, kemudian diberikan bagian demi bagian berdasarkan materi dalam buku.
- 4) Jika memang sangat diperlukan, bahasa pelajar dapat digunakan.
- 5) Pelajaran mengarang baru diperkenalkan setelah diberikan beberapa pelajaran terlebih dahulu.

b. Metode Fonetik (*Tharīqah al-Shautiyyah*)

Metode ini dikenal juga dengan metode ucapan (*Tharīqah al-nuthqiyyah*). Disebut metode fonetik karena materi pelajaran ditulis berdasarkan fonetik, bukan ejaan seperti yang lazim digunakan. Dalam prakteknya metode ini mengawali proses pembelajaran dengan latihan pendengaran terhadap bunyi. Setelah itu dilanjutkan dengan latihan pengucapan kata, kalimat pendek, dan akhirnya kalimat yang lebih panjang. Selanjutnya kalimat-kalimat itu dirangkaikan menjadi sebuah percakapan atau cerita. Gramatika diajarkan secara induktif, sedangkan mengarang terdiri atas penampilan kembali tentang apa yang di dengar dan dibaca.

c. Metode Alamiah (*Tharīqah al-Thabī'iyah*)

Metode ini merupakan kelanjutan dari metode fonetik. Disebut metode alamiah karena belajar bahasa asing disamakan seperti bahasa ibu. Belajar bahasa ibu biasanya didasarkan pada perilaku atau kebiasaan sehari-hari yang berlangsung secara alamiah. Karena itu terkadang metode alamiah disebut sebagai metode kebiasaan (*Tharīqah al-'adiyyah*). Di dalam belajar bahasa ibu seorang anak mulai menyerap bahasa dengan menyimak dan meniru bahasa yang digunakan oleh orang dewasa, lalu ia mengucapkan apa yang telah disimak secara berulang-ulang, di dalam prakteknya ada beberapa hal yang membedakannya dengan metode lain, diantaranya:

- 1) Mendasarkan teori pada kebiasaan anak-anak dalam mempelajari bahasa ibunya.
- 2) Langkah pertama pengajaran adalah bunyi (tanpa buku) dilanjutkan kemudian oleh pengenalan kata dan kalimat secara lisan yang dilengkapi oleh pengenalan benda dan gambar.
- 3) Kata dan istilah baru, diajarkan melalui kata-kata yang telah dikenal sebelumnya.
- 4) Gramatika digunakan untuk membetulkan kesalahan-kesalahan.
Penggunaan kamus untuk membantu mengingat kata-kata yang sudah

dilupakan (Zaenuddin, 2005).

PENUTUP

Metode *Tharīqah Mubāsyarah* adalah suatu metode pembelajaran bahasa Arab yang melatih siswa untuk praktek langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat tertentu meskipun kalimat tersebut masih asing dan belum dipahami oleh siswa, Kurangnya minat belajar siswa dan kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran menjadi salah satu faktor penggunaan metode ini.

Langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan *tharīqah mubāsyarah*, yaitu: memilih topik yang sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik. Kemudian guru mengucapkan *mufradāt* atau kalimat yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik dengan menggunakan alat peraga bila diperlukan. Untuk pendahuluaan Guru memancing dengan pertanyaan appersepsi yang mengarah ke judul pelajaran, misalnya tentang Materi *muhadatsah*. lalu memberi contoh pengucapan sampai 3 kali atau lebih dengan ucapan yang benar dan tepat. Peserta didik hanya mendengar dan tidak menirukan pengajar. Pada kali yang ke 4 barulah di ikuti oleh peserta didik sambil melihat bukunya.

Selanjutnya Guru berperan sebagai A dan peserta didik sebagai B lalu setelah itu bergantian peran. Guru juga membagi mereka menjadi dua bagian, sebagian berperan sebagai A sebagian lagi sebagai B, lalu berlanjut dengan percakapan antar kelompok.

Langkah selanjutnya guru menjelaskan arti beberapa kalimat dengan tidak menggunakan bahasa ibu tapi dengan isyarat, gambar, alat peraga atau demonstrasi. Setelah itu Guru melatih peserta didik dengan model latihan pola kalimat (*pattern practice*) melalui berbagai *drill (tadribat)*. Tahapan selanjutnya Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghafal materi pelajaran *Muhadtsah* kurang lebih 6 menit dan menanyakan hal hal yang belum difahami dengan jelas. Terakhir, Guru membaca materi *muhadtsah* sekali lagi dengan benar dan tepat dan diikuti secara bersamaan oleh peserta didik. Selanjutnya Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, A. F. (2004). *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hamid, A. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan Metode*. Malang: UIN Malang Press.
- Izzan, A. (2009). *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Mahyudin, A. F. (2009). *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Cetakan Pertama.
- Malibary, A. (2011). *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN.
- Moloeng, L. J. (2005). *Metode penelitian kualitatif* (1 ed.). Bandung: Rosda Karya.
- Muhammad. (2002). *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Surabaya: Al-ikhlas.
- Munawir, I. S. (2000). *Tata Bahasa Arab Sistematis*. Yogyakarta: Nusantara Aksara Group.
- Nuha, U. (2012). *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rakhma, J. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Saebani, B. A. (2001). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umam, C. (2011). *Aspek-Aspek Fundamental Dalam Mempelajari Bahasa Arab*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Zaenuddin. (2005). *Radliyah, Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.